

## IMPLIKASI DINAMIKA KONSEP TERIKAT MASJID DENGAN MEMAKMURKANYA DIJAMIN SURGA DAN MANFAATNYA BAGI INTELEKTUAL MENURUT KONSEP SUNNAH

Atnawi, Mafruhah,

[atnawiuim@gmail.com](mailto:atnawiuim@gmail.com), [mafruhah121@gmail.com](mailto:mafruhah121@gmail.com)

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Madura

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Madura

### ABSTRAK

*Umat islam memiliki tempat ibadah sebagai tempat untuk menyembah-Nya. Tempat ibadah orang Islam tidak hanya tempat shalat seperti surau, langgar, dan lainnya, namun yang utama adalah masjid. Masjid adalah sebagai tempat ibadah dan juga merupakan simbol persatuan umat islam yang sangat dinamis. Kaum muslimin berkewajiban untuk peduli terhadap masjid tidak hanya sekedar membangunnya, namun sangat penting untuk terikat dengan masjid dan selalu pergi ke tempat suci tersebut. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode ilmiah yang substansiyai terletak pada paradigma dinamika terikat masjid. Dalam penelitian ini, ada implikasi dinamika konsep terikat masjid dengan kegiatan memakmurkannya. Orang yang memakmurkan masjid termasuk di antara golongan orang yang dijamin masuk surga. Bahkan, memakmurkan masjid memiliki banyak manfaat baik di dunia maupun di akhirat, khususnya bagi intelektual (akademisi). Berarti, dengan demikian berkontribusi membangun masjid dan memakmurkan masjid dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat yaitu jaminan masuk surga*

**Kata Kunci** : Implikasi, Memakmurkan Masjid, Manfaat, Surga

### ABSTRACT

*Moslems have the place of worship as a place to bind God. The place of worship not only place of prater like is surau, langgar, and et cetera, but the main one is the mosque. The mosque as a place of worship and also a symbol of very dynamic moslem unity. Moslems are obliged to care about the mosque not only in the build, but it is very important to bound the mosque and always go to the sacred. This research is qualitative with scientific method that substance lies in the dynamics of bound mosque.. In this study, there is implication of dynamycs concept of bound of the mosque with this process of purpose. People who prosper the mosque include among people guaranteed to go to heaven. Even prospering the mosque has many benefits both in the world and in the hereafter, especially for intelectual (academics). Means thus, the contribution of building mosque and pursuers it can happiness in the world and in the hereafter of heaven paradise.*

**Keywords** : Implication, Prospering Masque, Benefits, Heaven

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Umat muslim memiliki tempat ibadah khusus shalat bernama masjid. Sebenarnya, secara hakiki, tempat shalat tidak hanya masjid, namun juga sinonim dari setiap bangunan tempat shalat.

Selain kata masjid, tempat dan bangunan yang dimaksud dikenal juga dengan surau dan langgar, hanya saja biasanya untuk bangunan dan fungsi yang lebih kecil dan terbatas.<sup>1</sup> Jadi, sinonim masjid sejenis tempat shalat atau untuk sujud untuk menyembah-Nya.

Membahagiakan karena semakin besar semangat dan animo kaum muslimin membangun masjid, bahkan banyak tempat ibadah non-muslim dibeli lalu dijadikan masjid. Berdirinya masjid di mana-mana, sampai terjadi di satu-satu Rukun Tetangga memiliki lebih dari satu masjid.<sup>2</sup> Memang, sebagai simbol ketaatan, setiap RT hendaknya memiliki tempat ibadah shalat.

Memprihatinkannya adalah banyak sekali masjid-masjid yang kosong dari jamaah shalat, masjis taklim, dan kegiatan lainnya yang menjadi tolok ukur kemakmuran masjid tersebut.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Zae Nandang & Wawan Shofwan Sholehuddin, *Masjid dan Perwakafan* (Bandung: Kelompok Humaniora, 2017), 10.

<sup>2</sup>Ibid, 3.

<sup>3</sup>Ibid.

Memang, selama ini, aktivitas yang terjadi, banyaknya masyarakat membangun masjid secara megah, namun banyak tidak terikat masjid dan tidak memakmurkannya. Padahal, masjid dan sejenisnya itu milik Allah yang harus dimakmurkan, seperti ramai-ramai shalat berjemaah.

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ اللَّهُ تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا (١٨)

Artinya : Dan Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah (QS. Al-Jin [72] : 18).

Adapun amaliyah Rasulullah saw yang menjadi *uswatun hasanah* bagi umatnya dalam membangun masjid sungguh banyak sekali dalam hadis.<sup>4</sup> Ya, Rasulullah saw yang awalnya membangun masjid itu.

Karena begitu tinggi dan agungnya kedudukan masjid dalam pandangan Allah, sehingga Allah juga meng-*idhafah*-kan (menyandarkan) kata masjid kepada diri-Nya sebagai bentuk pemuliaan dan pengagungan.<sup>5</sup>

Dari hal tersebut, penulis terhadap tempat shalat itu fokus kepada satu substansi saja, yaitu masjid.

#### a. Pengertian Masjid

Masjid secara *etimologi* berasal dari bahasa Arab *sajada* berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah swt. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin.<sup>6</sup>

Sebagaimana Rasulullah saw bersabda,

الارضُ عَلَيْهَا مَسْجِدٌ (رواه مسلم)

“Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud” (HR. muslim).

Dalam hadis lain, “Rasulullah saw bersabda, telah dijadikan bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaannya bersih” (HR. muslim).

Jadi, dari segi bahasa, masjid terambil dari akar kata *sajada-yasjudu-sujud*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat takzim. Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi, yang kemudian dinamai sujud oleh syariat, adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna sujud.<sup>7</sup> Jadi, masjid adalah tempat khusus untuk mengerjakan shalat lima waktu.<sup>8</sup>

Secara *terminologi*, Rasulullah saw memiliki definisi masjid, yaitu: sesuai riwayat dari Abu Darda, dia berkata, “Rasulullah saw bersabda, ‘Masjid adalah rumah bagi tiap orang yang bertakwa. Allah swt akan mengayomi orang yang menjadikan masjid sebagai rumahnya dengan kekuatan, rahmat, dan kemudahan melalui *shirath* titian menuju keridaan Allah, yaitu surga” (HR. Thabrani dan Al-Bazzar, sanad Hasan).<sup>9</sup>

Sedangkan Muhammad E. Ayub mendefinisikan bahwa masjid adalah tempat shalat berjemaah. Banyaknya jemaah yang melaksanakan shalat berjemaah menunjukkan masjid itu ramai dan makmur.<sup>10</sup>

#### b. Sejarah Pendirian Masjid

Pendirian masjid di muka bumi memiliki sejarah sebagai suatu momentum sangat penting bagi masyarakat. Pendirian pertama masjid bernama Quba yang dibangun oleh Rasulullah saw turun sendiri bersama para sahabat dalam membangunnya, sesudah adanya masjid yang diletakkan oleh Allah, yaitu Masjid Al-Haram dan Masjid Al-Aqsa.

<sup>4</sup>Ibid, 13.

<sup>5</sup>Kasimun, *Shalatul Mu'min, Buku Induk Shalat* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 601.

<sup>6</sup>Muhammad E Ayub, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 1.

<sup>7</sup>A. Ilyas Ismais dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwaah: Rekayasa Pembangunan Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), 115.

<sup>8</sup>Kasimun, *Shalatul Mu'min, Buku Induk Shalat*, 599.

<sup>9</sup>Hilmi Rasyidi. *Pilar-Pilar Surga Menyibak Tirai Tersembunyi dari Ibadah Nabi saw* Terjemah. Emiel Threeksa (Jakarta: Akbar, 2009), 44.

<sup>10</sup>Muhammad E Ayub, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, 20.

Di desa itu Nabi beristirahat selama empat hari. Dalam tempo pendek itulah Nabi, membangun masjid, bersama para sahabatnya dari Makkah yang sudah menunggu di sana. Ali bin Abi Thalib yang datang menyusul Nabi ikut serta mengangkat dan meletakkan batu, sehingga tampak sekali kelelahan pada wajahnya. Jerih payah Nabi dan para sahabat menghasilkan sebuah masjid yang sangat sederhana yang disebut masjid Quba.<sup>11</sup>

Bangunan Masjid Quba terdiri dari pelepah kurma, berbentuk persegi empat, dengan enam serambi yang bertiang. Masjid pertama yang dibangun ini dalam sosialisasi muslim itu hanya sekadar untuk tempat sujud, tempat shalat, dan tempat berteduh dari panas terik matahari di padang pasir yang tandus. Sejarah mencatat, Masjid Quba berdiri pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun pertama Hijriyah. Keberadaan masjid ini merupakan tonggak kokoh syiar kemusliman periode awal.<sup>12</sup>

Masjid kedua yang dibangunnya adalah Masjid Nabawi diberi keistimewaan oleh Allah swt, antara lain karena berada di Tanah Haram, dan dibangun oleh Rasulullah saw. bersama para sahabatnya.<sup>13</sup>

### c. Sejarah Arsitektur Masjid

Dahulu, masjid Quba dan masjid Nabawi dibangun tanpa atap. Namun, kini kedua masjid itu memiliki pilar menara, kubah, serta arsitektur khas. Memang, diakui, masjid meniru arsitektur barat.

Wilayah belahan barat menyumbang beberapa bentuk elemen arsitektur yang khas, antara lain bentuk kubah setengah bola, kubah jumat, dan portal lengkung berbentuk tapal kuda, kubah jamur

dikembangkan dari wilayah Anatoli, masjid-masjid model Turki Utsmani banyak menggunakannya sebagai cirinya yang khas.<sup>14</sup> Kubah setengah bola bahkan tercatat sebagai situs arsitektur muslim paling tua yang mewarisi bukan hanya bentuk arsitektur Hellenistik-Romawi, sekaligus juga teknik rekonstruksi kayu Siryani, untuk kasus bangunan Masjid Umar dan Kubah Batu Karang di Jerussalem.<sup>15</sup>

### d. Fungsi Masjid

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah swt, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat muslim dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjemaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui azan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah.<sup>16</sup>

Fungsi masjid adalah:

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah swt.
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin beriktikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
3. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.

<sup>11</sup>Ibid, 2

<sup>12</sup>Ibid.

<sup>13</sup>Zae Nandang & Wawan Shofwan Sholehuddin, *Masjid dan Perwakafan*, 185.

<sup>14</sup>Redi Panuju, *Sistem Penyiaran Indonesia: Sebuah Kajian Strukturalisme Fungsional* (Jakarta: Kencana, 2015), 35.

<sup>15</sup>Achman Fanani, *Arsitektur Masjid* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2009), 31.

<sup>16</sup>Muhammad E Ayub, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, 6.

4. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
5. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
6. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
7. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
8. Masjid tempat mengumpulkan dana menyimpan, dan membagikannya; dan
9. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.<sup>17</sup>

Di masa Nabi, ataupun di masa sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan di bidang pemerintahan pun –mencakup– dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan muslim, terutama saat gedung-gedung khusus untuk itu belum didirikan. Masjid juga merupakan ajang *halaqah* atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama ataupun umum. pertumbuhan remaja masjid dewasa ini juga termasuk upaya memaksimalkan fungsi kebudayaan yang diemban masjid.<sup>18</sup> Dengan fungsi itu, masjid dapat menjadi sangat penting untuk memakmurkannya dengan banyak dinamika di dalamnya.

## 2. Fokus Penelitian

Di dalam penelitian ini ada dua fokus, yaitu:

1. Apa implikasi dinamika konsep terikat atau memakmurkan masjid dijamin surga?
2. Apa manfaat terikat masjid atau memakmurkan masjid khususnya bagi intelektual?

## 3. Tujuan Penelitian

Di dalam penelitian ini ada dua fokus, yaitu:

1. Implikasi konsep dinamika terikat atau memakmurkan masjid dijamin surga.
2. Manfaat terikat atau memakmurkan masjid khususnya bagi intelektual.

## 4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang terikat atau memakmurkan masjid ini tidak hanya terbatas bagi kalangan tertentu saja, namun luas bagi seluruh umat muslim. Penelitian ini sangat urgen dilihat dari segi implikasi dan manfaatnya terutama bagi kaum intelektual atau akademisi sehingga mudah diterapkan di lingkungan akademik.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga dengan interpretatif reseach, naturalistik reseach, atau phenomenological reseach.<sup>19</sup> Ajat Rukajat mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedural kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka.<sup>20</sup>

Peneliti pada penelitian kualitatif menurut Anggito & Johan Setiawan adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>21</sup>

Metode penelitian berjenis penelitian ilmiah. Menurut Abdurrahman (2006) memperjelas bahwa metode ilmiah adalah cara dan sekaligus

<sup>19</sup>Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 6.

<sup>20</sup>Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Deepunlish, 2018), 4.

<sup>21</sup>Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)  
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

<sup>17</sup>Ibid, 7-8.

<sup>18</sup>Ibid, 2.

proses berlangsungnya kegiatan membangun ilmu pengetahuan dan pengetahuan yang relatif bersifat pra-ilmiah yang dilakukan secara sistematis dan mengikuti asas pengaturan prosedur formatif, sehingga memenuhi persyaratan kesahihan atau kekhususan keilmuan yang lazim juga disebut validitas ilmiah yang secara alamiah dapat dipertanggungjawabkan.<sup>22</sup>

Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data analisis, kemudian diinterpretasikan. Biasanya berhubungan dengan masalah sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner, fokus pada multimethod, naturalistik dan interpretatif (dalam pengumpulan data, paradigma, dan interpretasi).<sup>23</sup> Yang berkaitan dengan masalah sosial pada penelitian ini berkaitan dengan dinamika terikat atau memakmurkan masjid.

Sedangkan pada aspek analisis data dengan pendekatan memakai penyimpulan konsep, induktif model, tematik, dan sebagainya.<sup>24</sup> Keabsahan data berdasarkan kontrol berupa *negative evidence*, triangulasi, kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas. Alat-alat penelitiannya berupa aktivitas mengulang pemeriksaan data, bertanya objektif pada para ahli, hubungan-hubungan yang pasti, kepercayaan yang berulang-ulang mempola, dan seterusnya.<sup>25</sup>

## C. PEMBAHASAN

### 1. Implikasi Dinamika Konsep Terikat Atau Memakmurkan Masjid Dijamin Surga

Terikat masjid adalah suatu sifat yang hatinya condong selalu dekat kepada masjid dan selalu beraktivitas di dalamnya. Betapa mulia orang yang berada di dalam masjid untuk menunggu shalat yang pahalanya sama dengan dalam keadaan mendirikan shalat. Sebagaimana hadis dari Sahl bin Sa'ad ra,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَخَذَكُمْ مَا قَعَدَ يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ فِي صَلَاةٍ مَالِمٌ يُحَدِّثُ تَدْعُوا لَهُ الْمَلَائِكَةُ اللَّهُمَّ غُفْرَانَهُ  
اللَّعْمَ أَرْحَمَهُ (رواه مسلم)

Rasulullah saw bersabda, 'Siapa yang berada di masjid menunggu shalat, berarti dia dalam keadaan mendirikan shalat, selama keadaan suci melainkan para malikat akan mendoakannya' (HR. muslim).

Sedangkan implikasi terikat masjid itu dapat disamakan dengan kegiatan memakmurkan masjid beserta pahalanya berupa surga.

#### a. Memakmurkan Masjid

Memakmurkan berasal dari kata *amron*, 'amara-ya'muru-amron berarti mendiami. Pendaran kata ini menjadi beragam seperti *amara* membangun, *amiro* berumur panjang, *i'tamura* mengerjakan haji, umrah, dsb. Kata ini juga bisa berpendar menjadi *umron*.<sup>26</sup>

Termasuk memakmurkan masjid adalah membangunnya, menjaga kebersihannya, melengkapi sarana dan prasarannya, dan memenuhi penerangannya. Termasuk mendirikan shalat di dalamnya, banyak mengerjakan shalat berjemaah di dalamnya, belajar dan mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat di dalamnya, –ilmu bermanfaat yang paling agung adalah belajar dan mengajarkan Alquran– dan melakukan ketaatan-ketaatan lain, serta mengikhhlaskan semua bentuk ibadah hanya untuk mencari ridha Allah semata.<sup>27</sup> Maka termasuk memakmurkan masjid adalah selalu hadir di dalamnya (beribadah di dalamnya).<sup>28</sup> Suara ayat-ayat suci Alquran yang senantiasa terdengar di masjid merupakan seluruh satu ciri dinamika masjid. Kelanggengan kegiatan seperti ini menjadikan masjid sebagai tempat suci

<sup>22</sup>Moh Fitriah & Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017),12,

<sup>23</sup>Ibid, 9.

<sup>24</sup>Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 23.

<sup>25</sup>Ibid.

<sup>26</sup>Iskandar A. Ahmad, *Memakmurkan Rumah Allah: Menggali Pesan Tuhan Tentang Kemasjidan* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 9.

<sup>27</sup>Kasimun, *Shalatul Mu'min, Buku Induk Shalat*, 609.

<sup>28</sup>PISS KTB, TIM Dakwah Pesantren, *Tanya Jawab Islam: Piss KTB* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Sunnah Salafiyah-KTB, 2015), 3825.

semakin terpelihara kesuciannya.<sup>29</sup> Kegiatan memakmurkan shalat berupa shalat berjemaah, belajar/mengajar atau mengaji Alquran, dll.

Memakmurkan masjid itu bisa dengan dua cara:

- a) Membangunnya dan memperbaikinya.
- b) Menghadirinya dan melaziminya.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Abu Bakar Al-Jassos: Memakmurkan masjid itu bisa bermakna 2, yaitu mengunjunginya dan diam di dalamnya dan bisa membangunnya dan menjadikan baru bangunan-bangunannya yang telah rusak.<sup>31</sup>

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>32</sup>

Tidak bolehnya orang kafir memasuki masjid, perhatian untuk membangun masjid dan mengelola kemaslahatan untuk masjid.<sup>33</sup>

Allah memberikan kriteria mereka yang layak memakmurkan masjid.

إِنَّمَا يَعْمرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (١٨)

Artinya : Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang

mendapat petunjuk (QS. At-Taubah [9] : 18).

Namun, yang diwajibkan menjadi pemakmur masjid adalah lelaki karena berkaitan dengan wajibnya lelaki mendirikan shalat berjemaah lima waktu setiap hari di dalam masjid, sedangkan perempuan dihukumi sunnah. Sebagaimana dikuatkan dua dalil hadis:

- a) Dari Abu Hurairah berkata, “Rasulullah bersabda, ‘Shalat seorang lelaki dengan berjemaah akan dilipatgandakan 25 (dua puluh lima) kali lipat (di masjid) daripada dilakukan di rumah dan pasar...’” (HR. Bukhari, 747; muslim, 649 (272); At-Tirmidzi, 603; Ibnu Majah, 281; dan Abu Dawud, 471).
- b) Dari Ibnu Umar ra. berkata, “Rasulullah bersabda, ‘Janganlah kalian melarang istri-istri kalian mendatangi masjid. Dan rumah-rumah mereka lebih baik bagi mereka’” (HR. Abu Dawud, 567. Sahih, Menurut Syaikh Al-Albani dalam *Takhrij Hidayatur Ru'yat*, I/467, nomor 1020).

Dalam hal shalat, muslimah memiliki keutamaan yang sangat spesial. Sebab, shalat di rumah itu lebih baik daripada shalat jemaah di masjid sekalipun masjid Nabawi (HR. Ahmad). Arti waktu saja, seorang muslimah seakan memiliki usia 27 kali lebih panjang dalam hal kebaikan.<sup>34</sup>

Sebagai pemakmur tentu selalu terikat dengan bangunan itu (masjid). Dalam artian manakala azan berkumandang dia bergegas untuk mendatanginya dengan segera.<sup>35</sup> Fungsi dari *hari kemudian* adalah sebagai motivasi terhadap tiap langkah perbuatannya dalam memakmurkan masjid. Ini merupakan pondasi untuk terus

<sup>29</sup>Muhammad E Ayub, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, 20.

<sup>30</sup>Ibid 3825.

<sup>31</sup>Ibid, 3824.

<sup>32</sup>Ibid, 3825.

<sup>33</sup>Ibid, 3824.

<sup>34</sup>M. Nurkholis, *Mutiara Shalat Berjemaah: Meraih Pahala 27 Derajat* (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), 5.

<sup>35</sup>Iskandar A. Ahmad, *Memakmurkan Rumah Allah: Menggali Pesan Tuhan Tentang Kemasjidan*, 13.

memacu semangat dalam memakmurkannya.<sup>36</sup>

b. Implikasi Konsep Memakmurkan Masjid dan Surga

Keterikatan masjid memperoleh pahala berupa jaminan surga bagi yang melaksanakan kegiatan memakmurkan masjid.

Berikut golongan yang dijamin masuk surga: 1) Pemimpin yang adil, 2) Seorang pemuda yang hidupnya selalu beribadah kepada Allah, 3) Laki-laki yang hatinya terikat dengan masjid, 4) Dua orang yang saling menyayangi karena Allah, bertemu karena Allah dan berpisah karena Allah, 5) Seorang laki-laki yang dirayu oleh wanita cantik, berkedudukan, dan kaya, berkata, “Tidak, saya takut kepada Allah.”, 6) Orang yang bersedekah dengan rahasia sehingga tangan kirinya tidak mengetahui yang dikeluarkan tangan kanannya, dan 7) Orang yang suka berzikir pada waktu sunyi dan tempat yang sunyi, kemudian air matanya mengalir karena takut kepada Allah.<sup>37</sup>

Sedangkan kajian khusus di dalam tulisan ini pada poin nomor tiga. Sebagaimana hadis dari Abu Hurairah berkata:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَبْعَةٌ يُظَلَّلُهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: رَجُلٌ قَلْبُهُ مَعْلُوقٌ بِمَسْجِدٍ (رواه البخاري ومسلم)  
Rasulullah bersabda, “Tujuh orang yang akan dinaungi Allah swt di hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya; pria yang hatinya terikat kepada masjid” (HR. Bukhari-muslim).

Bahkan, orang yang ikut membangun masjid juga termasuk bagian dari memakmurkan masjid yang dijamin surga. Hal ini berdasarkan dua hadis:

a) Dari Jabir bin Abdillah berkata, Rasulullah saw bersabda,  
مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ كَمَفْخَصِ قَطَاةٍ أَوْ اصْغَرَ بَنَى لِلَّهِ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ (رواه ابن ماجه- ٧٣٨, اصلية تتبع الحافظ ابو طاهر)

“Siapa yang membangun masjid karena Allah walaupun hanya serupa tempat burung bertelur atau lebih kecil, maka Allah bangunkan baginya rumah di surga” (HR. Ibnu Majah, 738.sahih menurut Al-Hafifz Abu Thahir).

b) Dari Jabir bin Abdillah berkata, Rasulullah bersabda,  
مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ مِثْلَهُ (رواه البخاري, ٤٥٠ و مسلم, ٥٣٣).

“Siapa yang membangun masjid karena Allah, maka Allah bangunkan baginya rumah serupa itu di surga” (Bukhari, 450; dan muslim, 533).

## 2 Manfaat Terikat atau Memakmurkan Masjid Khususnya Bagi Intelektual

Dalam kenyataannya, masjid akan tumbuh berkembang dengan baik dan memiliki program yang baik dampat luas manfaatnya bagi masyarakat.<sup>38</sup>

Dinamika memakmurkan masjid sangat baik untuk ditumbuhkembangkan di dalam di lingkungan masyarakat, sekolah atau madrasah, kampus, dan negara.

a. Manfaat Ke Masjid Untuk Memakmurkan

1) Dijamin Sehat (Dihindarkan dari Penyakit)

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى إِذَا أَنْزَلَ غَاثَةً مِنَ السَّمَاءِ أَهْلَ الْأَرْضِ صُرِفَتْ عَنْ عَمَّارِ الْمَسَاجِدِ (رواه ابن لساكير, زوج ١١/١٧, وابن عدي, ٢٣٢/٣).

Dari Anas bin Malik, berkata, “Rasulullah bersabda, ‘Siapa yang Allah turunkan penyakit dari langit kepada penduduk bumi maka Allah akan menjauhkan penyakit itu dari orang yang memakmurkan masjid’” (HR. Ibnu Asykir, juz 17/11; dan Ibnu Adi, 3/232). Hadis tersebut dinyatakan

<sup>36</sup>Ibid, 12.

<sup>37</sup>Nanam Sarbana, *Blogger Ngomong Politik: Caatan Mantan Aktivis 1998* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 169-170.

<sup>38</sup>Iskandar A. Ahmad, *Memakmurkan Rumah Allah: Menggali Pesan Tuhan Tentang Kemasjidan*, 12,

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

*dhaif* oleh Nashir al-Din al-Albani dalam kitab *Silsilat al-hadits al-Dho'ifat wa al-Maudhu'at*, Juz IV, h. 222, hadits no. 1851).

Walaupun hadis itu daif, namun masih dapat diterima. Bahwa terikat masjid dapat jaminan kesehatan, dengan satu akurasi, Rasulullah selalu sehat seumur hidupnya melainkan hanya saat akhir hidupnya. Begitu juga sahabat yang selalu setia bersamanya terikat masjid.

- 2) Membahagiakan di Hari Kemudian  
Dari Abu Darda ra, Rasulullah bersabda, ‘Siapa yang berjalan di kegelapan malam menuju masjid, maka dia akan bertemu dengan Allah swt dengan cahaya di hari kebangkitan’ (HR. Thabrani, hasan).<sup>39</sup>
- 3) Mudah Memperoleh Tempat Singgah  
Abu Hurairah ra. meriwayatkan dari Nabi sang teladan terbaik. “Siapa yang pergi ke masjid pagi atau sore hari, pasti Allah akan mempersiapkan baginya tempat singgah setiap kali bepergiannya itu (di siang ataupun malam hari)” (HR. Bukhari dan muslim).<sup>40</sup> Bagi yang selalu terikat masjid, ke manapun destinasi mereka, maka Allah menjamin mereka memiliki tempat singgah yang aman selama mereka bepergian.
- 4) Dijamin Rezekinya  
Rezeki yang dijamin, di dunia dan akhirat. Rezeki di dunia seperti menurut Abu Umamah ra. berkata, bahwa Rasulullah bersabda, “Ada tiga orang yang akan dijamin dalam hidupnya, akan dicukupkan baginya rezeki, dan bila menutup usia akan dimasukkan ke dalam surga. Salah satunya adalah dia yang keluar rumah menuju masjid,

maka dia berkata dalam jaminan Allah” (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).<sup>41</sup>  
Sedangkan rezeki akhirat seperti dari Abu Hurairah.

النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ أَوْ رَاحَ، أَعَدَّ اللهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ نَزْلًا كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ (متفق عليه).

Nabi Muhammad saw bersabda, “Siapa yang pergi ke masjid pagi atau sore hari, maka Allah menyediakan untuknya sebuah hidangan dalam surga setiap dia pergi, pagi atau sore hari itu” (HR. Muttafak ‘Alaih).

Para sahabat sejak zaman Rasulullah memiliki tradisi terikat masjid untuk memakmurkannya, dan rezeki mereka melimpah dengan miliaran rupiah (miliader) dan triliunan rupiah (triliuner). Mereka selalu memiliki keuntungan dalam berniaga dan hidup mereka sejahtera dan tecetak insan pebisnis handal seperti Rasulullah saw dan para sahabat, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, dll.

- b. Manfaat Memakmurkan Masjid dengan Shalat Berjemaah Bagi Intelektual  
Manfaat shalat merupakan sebuah anugerah yang sangat besar, yang tidak dapat dinilai walaupun dengan benda seluruh isi dunia ini.<sup>42</sup> Shalat saja memiliki anugerah yang sangat besar, apalagi shalat berjemaah.  
Memakmurkan masjid di manapun tempat itu dengan mendirikan shalat berjemaah di dalamnya tentu banyak manfaatnya. Di dalam shalat, ada suatu kekuatan yang akan diberikan oleh Allah kepada yang giat mendirikannya, khususnya shalat jemaah. Di dalam shalat ini terdapat kekuatan Allah yang dapat mengalahkan semua kekuatan makhluknya. Maka shalat yang kita

<sup>39</sup>Dr, Hilmi Rasyidi dan Zufar Bawazir, *Pilar-Pilar Surga*, 41.

<sup>40</sup>Muhtadin Akbar, *Jejak-Jejak Perindu Surga* (Jakarta: Elex Media Komputindo, Jakarta), 212.

<sup>41</sup>Ibid.

<sup>42</sup>Abu Humaira, *1+1=27: Back To Masjid* (Sidoarjo: Genta Group Production, 2020), 8.

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

lakukan sebenarnya dapat menarik rahmat dan pertolongan Allah.<sup>43</sup>

Shalat berjemaah yang baik dan benar akan menciptakan konsentrasi dan kedamaian sehingga dapat menyegarkan seluruh jiwa.<sup>44</sup> Pantaslah apabila shalat berjemaah khususnya di masjid dapat mencerdaskan pikiran dan ahli jemaah berarti dapat menjadi ahli brilian dan jenius, layaknya Prof. Dr. (Ing) Baharuddin Jusuf Habibie, yang merupakan ahli riset penemu cara mengatasi keretakan sayap pesawat dan sekaligus Menteri Riset dan Teknologi serta pernah menjadi Presiden RI ke-3.

Para pelaku akademisi dan peneliti terutama di sekolah/kampus-kampus dapat mempraktekkan dan dibina menjadi pemakmur masjid sehingga menjadi insan intelektual brilian, jenius dan kuat iman. Sebagaimana intelektual yang brilian zaman dulu khususnya pada era peradaban kejayaan intelektual era Khalifah Bani Abbasiyah. Mereka pintar menjadi ilmuan muslim, insan cendekiawan muslim, dan inovator karena mentradisikan memakmurkan masjid khususnya shalat berjemaah lima waktu setiap hari.

Namun, kemanfaatan itu sangat terasa apabila shalat berjemaah di masjid itu dengan merapatkan saf. Hal ini sesuai dengan sabdanya. Rasulullah saw bersabda, “Siapa yang menutupi suatu celah dalam saf, niscaya Allah akan mengangkat derajatnya karenanya dan akan dibangun untuknya sebuah rumah di surga” (HR. Ibnu Majah, Al-Qazwani dalam *Sunan*, 1004, sahih menurut Syaikh Muhammad Nashir Al-Abani. Juga terdapat dalam HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Ausat*)

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin mengatakan, “Yang menjadi

patokan meluruskan shaf adalah pundak untuk bagian atas badan dan mata kaki untuk bagian bawah badan” (*Asy-Syarhul Mumthi*, 3/7-13).

Dengan begitu, syetan atau segala gangguan bersifat dunia dapat sirna sebagai rahmat-Nya walaupun dalam keadaan darurat lainnya tetap dalam saf barisan yang rapat. Rasulullah bersabda, أَفِيْمُوا الصُّفُوفَ وَحَادُوا بَيْنَ الْمَنَاكِبِ وَ سَدُّوا الْخَلَلَ وَلَا تَذَرُوا فُرُجَاتِ الشَّيَاطِينِ وَمَنْ وَصَلَ صَفًّا وَصَلَّاهُ اللهُ ... (رواه ابوداود: ٤٤٤).

“Luruskan saf kalian karena sesungguhnya kalian itu bersaf seperti Malaikat. Luruskan di antara bahu-bahu kalian, isi saf yang kosong, lemah-lembutlah terhadap tangan-tangan (lengan saudara kalian) dan tidak boleh kalian menyisakan celah-celah bagi syetan. Siapa yang menyambung saf maka Allah menyambungnyanya dengan rahmat-Nya...” (HR. Abu Dawud, 666).

#### D. KESIMPULAN

1. Dinamika konsep terikat masjid sama dengan memakmurkan masjid yang termasuk golongan yang dijamin surga.
2. Dinamika memakmurkan masjid sangat diutamakan bagi lelaki, sedangkan bagi perempuan adalah suatu sunah,
3. Memakmurkan masjid sangat banyak manfaatnya baik untuk duniawi maupun juga ukhrawi. Di antaranya menjadi insan intelektual yang brilian, jenius dan kuat iman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Iskandar A. 2018. *Memakmurkan Rumah Allah: Menggali Pesan Tuhan Tentang Kemasjidan*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Akbar, Muhtadin. Jakarta. *Jejak-Jejak Perindu Surga*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Anggito & Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

<sup>43</sup>Zae Nandang & Wawan Shofwan Sholehuddin, *Masjid dan Perwakafan*, 14.

<sup>44</sup>M. Nurkholis, *Mutiara Shalat Berjemaah: Meraih Pahala 27 Derajat*, 16.

- Ayub, Muhammad E 1996. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Fanani, Achman. 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Fitriah, Moh & Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Humaira, Abu. 2020. *1+1=27: Back To Masjid*. Sidoarjo: Genta Group Production.
- Ismails, A. Ilyas dan Prio Hotman, 2011. *Filsafat Dakwaah: Rekayasa Pembangunan Agama dan Peradaban muslim*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Kasimun. 2019. *Shalatul Mu'min, Buku Induk Shalat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- KTB, PISS, TIM Dakwah Pesantren, 2015. *Tanya Jawab muslim: Piss KTB*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Sunnah Salafiyah-KTB.
- Nandang, Zae & Wawan Shofwan Sholehuddin. 2017. *Masjid dan Perwakafan*. Bandung: Kelompok Humaniora.
- Nurkholis, M. 2007. *Mutiara Shalat Berjamaah: Meraih Pahala 27 Derajat*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Panuju, Redi. 2015. *Sistem Penyiaran Indonesia: Sebuah Kajian strukturalisme Fungsi onal*. Jakarta: Kencana.
- Rasyidi, Hilmi. 2009. *Pilar-Pilar Surga Menyibak Tirai Tersembunyi dari Ibadah Nabi saw Terjemah*. Emiel Threeksa. Jakarta: Akbar.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepunlish.
- Rukin, 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sachuddin, Ahmad Izzan. 2017. *Hadis Pendidikan: Konsep Rasulullah Berbasis Hadis*. Bandung: Humaniora.
- Sarbana, Baban. 2010. *Blogger Ngomong Politik: Caatan Mantan Aktivis 1998*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.